

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan salah satu pengkhususan dalam akuntansi, sama halnya dengan akuntansi keuangan, akuntansi pemerintahan, akuntansi pajak, dan sebagainya. Ciri utama yang membedakan antara akuntansi biaya dengan akuntansi lainnya adalah kajian datanya. Akuntansi biaya mengkaji data-data biaya untuk digolongkan, dicatat, dianalisis, dan dilaporkan dalam laporan biaya produksi.

Jusup (2011:4) “menyatakan bahwa akuntansi merupakan sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis, mengolah data menjadi laporan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada para pengambil keputusan”. Akuntansi secara garis besar digolongkan menjadi 2 tipe, yaitu akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Akuntansi biaya bukan merupakan tipe akuntansi sendiri yang terpisah dari 2 tipe akuntansi tersebut di atas, namun merupakan bagian dari keduanya.

Mulyadi (2014:2-5) menjelaskan bahwa “akuntansi dibagi menjadi dua tipe pokok yaitu akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Akuntansi keuangan menghasilkan informasi terutama untuk memenuhi pihak luar, sedangkan akuntansi manajemen untuk memenuhi kebutuhan manajer”.

Akuntansi secara khusus berkaitan dengan biaya produksi, perhitungan harga pokok produk, pengendalian biaya dan bagaimana manfaat data biaya

dalam mengambil keputusan. Untuk menentukan harga pokok secara teliti maka biaya perlu diklarifikasi sehingga biaya dapat dipisahkan antara mana biaya produk dan pula biaya yang bukan biaya produksi. Akuntansi biaya berfungsi sebagai perencanaan mengenai biaya yang akan dikeluarkan perusahaan dalam hubungannya dengan perencanaan dan pengendalian laba, penentuan harga pokok produk, serta bagi pengambilan keputusan oleh manajemen.

1. Pengertian akuntansi biaya

Akuntansi biaya adalah suatu bidang akuntansi yang diperuntukkan bagi proses pelacakan, pencatatan, dan analisis terhadap biaya-biaya yang berhubungan dengan aktivitas suatu organisasi untuk menghasilkan barang atau jasa. Biaya didefinisikan sebagai waktu dan sumber daya yang dibutuhkan dan menurut konvensi diukur dengan satuan mata uang. Penggunaan kata beban adalah pada saat biaya sudah habis terpakai. Akuntansi biaya berfungsi untuk mengukur pengorbanan nilai masukan tersebut guna menghasilkan informasi bagi manajemen yang salah satu manfaatnya adalah untuk mengukur apakah kegiatan usahanya menghasilkan laba atau sisa hasil tersebut. Akuntansi biaya juga menghasilkan informasi biaya yang dapat dipakai oleh manajemen sebagai dasar untuk merencanakan alokasi sumber daya ekonomi yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran.

Dilihat dari segi fungsi, akuntansi biaya merupakan alat bantu bagi manajemen didalam fungsi perencanaan dan pengendalian. Perencanaan ini maksudnya kegiatan sedemikian rupa sehingga hasil yang dicapai

sesuai dengan rencana. Perencanaan dan pengendalian berhubungan dengan akuntansi biaya. Dalam perencanaan, akuntansi biaya membantu manajemen dalam pembuatan anggaran, sedangkan dalam pengendalian akuntansi biaya membantu manajemen dalam pengambilan keputusan khususnya menyangkut masa yang akan datang.

2. Tujuan Akuntansi Biaya

Tujuan akuntansi biaya yaitu perencanaan pengendalian biaya. Penentuan harga pokok produk atau jasa yang dihasilkan perusahaan dengan tepat dan teliti. Pengambilan keputusan manajemen membutuhkan informasi yang relevan untuk masa yang akan datang. Terdapat tiga tujuan pokok akuntansi, Mulyadi (2014:7) sebagai berikut:

- a. Penentuan biaya produk.
- b. Pengendalian biaya.
- c. Pengambilan keputusan khusus.

Kholmi & Yuningsih (2009:10) menjelaskan bahwa tujuan dari akuntansi biaya adalah menyediakan informasi biaya yang diperlukan manajemen (pihak internal) dalam mengelola usaha untuk:

- a. Penentuan harga pokok produk atau jasa yang dihasilkan.
- b. Perencanaan dan pengendalian biaya.
- c. Pengambilan keputusan bagi manajemen

Mursyidi (2010:11) menjelaskan bahwa akuntansi biaya merupakan suatu sistem dalam rangka mencapai tiga tujuan utama yaitu:

- a. Menentukan harga pokok produk atau jasa.

- b. Mengendalikan biaya.
- c. Memberikan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan tertentu.

B. Konsep Biaya dan Perilaku Biaya

1. Pengertian Biaya

Biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi, yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi, Mulyadi (2014:8) menyatakan bahwa: “Pengertian biaya dalam arti luas adalah Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu”.

Ada 4 unsur pokok dalam definisi biaya tersebut diatas:

- a. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi.
- b. Diukur dalam satuan uang.
- c. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi.
- d. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Terdapat dua kategori biaya yang utama Maisiyah & Yuningsih (2004:11) sebagai berikut:

- a. Biaya pengeluaran (*outlay cost*) adalah arus kas masa lampau, sekarang atau yang akan datang.
- b. Biaya peluang (*opportunitate cost*) adalah manfaat yang diserahkan atau dikorbankan ketika satu alternatif dipilih dari beberapa alternatif, dan biaya yang dikeluarkan ketika memilih suatu kegiatan.

Secara terminologi biaya dapat dibedakan antara biaya (*Cost*) dengan beban (*expenses*) *Cost* atau *unexpired cost* merupakan pengorbanan sumber ekonomi perusahaan yang digunakan untuk memperoleh barang atau jasa, seperti pembelian bahan baku, sedangkan *expenses* atau *expired cost* adalah pengorbanan sumber ekonomi perusahaan yang digunakan untuk mengarahkan penghasilan.

Beban ini terjadi dalam periodes terjadinya transaksi dan dapat langsung memberi manfaat pada periode yang bersangkutan, seperti beban penjualan, beban sewa. Dari setiap periode beban dikurangkan dari laporan rugi laba untuk menentukan laba periode tersebut. Agar perusahaan tetap eksis dalam bisnisnya, pendapatan harus melebihi beban.

Oleh karena itu, para manajer perlu mengetahui biaya dan berbagai kecenderungan pada biaya. Dalam memahami biaya berarti benar-benar mengetahui berapa biaya sesuatu atau beberapa objek. Untuk penyediaan informasi ini kepada manajer, pembebanan biaya untuk menentukan biaya objek adalah penting.

2. Objek biaya

Masiyah Kholmi & Yuningsih (2004;12) Dalam sistem akuntansi manajemen dibuat untuk mengukur dan membebankan biaya kepada entitas yang disebut objek. Objek biaya adalah setiap item seperti produk, pelanggan, departemen, proyek dan aktivitas. Dimana biaya diukur dan dibebankan. Sebagai contoh, jika kita ingin menentukan biaya-biaya produksi satu unit mobil, maka objek biaya adalah mobil.

Pada akuntansi kontemporer, aktivitas muncul sebagai objek biaya. Aktivitas adalah suatu unit dasar dari pekerjaan yang dilakukan dalam sebuah organisasi. Aktivitas dapat pula didefinisikan sebagai agregasi dari berbagai tindakan suatu organisasi yang bermanfaat bagi para manajer untuk tujuan perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan. Aktivitas memainkan peranan penting dalam pembebanan biaya ke objek biaya lainnya dan merupakan unsur penting dari sistem akuntansi manajemen kontemporer. Contoh aktivitas meliputi pemasangan peralatan untuk produksi, pemindahan bahan dan barang, pembelian komponen, pemenuhan pemesanan, perancangan produk, dan pemeriksaan produk.

C. Biaya Produksi

Mulyadi (2015:16) biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk.

1. Unsur-unsur biaya produksi

Unsur-unsur biaya dalam laporan harga pokok produksi biasanya terbagi ke dalam tiga golongan yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *Overhead* Pabrik.

a. Biaya Bahan Baku

Mulyadi (2015:275) “Biaya bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi”. Mursyidi (2010:51) mendefinisikan biaya bahan langsung adalah biaya produksi yang terdiri dari biaya langsung dan biaya tenaga kerja langsung”

Mulyadi (2015:282) perlakuan terhadap biaya angkutan dapat dibedakan sebagai berikut:

- 1) Biaya angkutan diperlakukan sebagai tambahan harga pokok bahan baku yang dibeli.
- 2) Biaya angkutan tidak diperlakukan sebagai tambahan harga pokok yang dibeli, namun diperlakukan sebagai unsur biaya *overhead* pabrik.

b. Biaya tenaga kerja langsung

Mulyadi (2015:319) “Biaya tenaga kerja merupakan salah satu biaya konversi, disamping biaya *overhead* pabrik, yang merupakan salah satu biaya untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi”.Mursyidi (2010:213) “Biaya tenaga kerja dapat digolongkan menjadi dua, yaitu (1) biaya tenaga kerja langsung (*direct labor*) dan (2) biaya tenaga kerja tidak langsung (*indirect labor*) Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya tenaga kerja yang langsung berhubungan dengan proses produksi”

c. Biaya *overhead* pabrik

Mulyadi (2015:194) “Biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung”.Mursyidi (2010:221) “Biaya *overhead* pabrik (*FactoryOverhead Cost*) disebut juga *factory burden*, *manufacturing expense*, *manufacturing overhead*, *factory expense*, dan *insirect manufacturing cost*, merupakan biaya yang terjadi atau dibebankan dalam suatu proses produksiselain bahan baku dan tenaga kerja langsung”.

Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya menurut Mulyadi (2015:194) Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan,” biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung”. Biaya-biaya produksi yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan, yaitu:

1) Biaya bahan penolong

Bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relative kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.

2) Biaya reparasi dan pemeliharaan

Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang (*spareparts*), biaya bahan habis pakai (*factory supplies*) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, perumahan, bangunan pabrik, mesin-mesin dan akuipmen, kendaraan, perkakas laboratorium, dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk kepaduan pabrik.

3) Biaya tenaga kerja tidak langsung

Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu. Biaya tenaga kerja tidak langsung terdiri dari upah, tunjangan dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung tersebut. Tenaga kerja tidak langsung

terdiri dari :

- a) Karyawan yang bekerja dalam departemen pembaruan, seperti departemen departemen pembangkit tenaga listrik, uang, bengkel, departemen gudang.
 - b) Karyawan tertentu yang bekerja dalam departemen produksi, seperti kepala departemen produksi, karyawan administrasi pabrik tersebut.
- 4) Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap.
- Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya depresiasi emplasemenpabrik, bangunan pabrik, mesin dan ekuipmen, perkakas laboratorium, alat kerja, dan aktiva tetap lain yang digunakan pabrik.
- 5) Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu
- Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi mesin dan akuipmen, asuransi kendaraan , asuransi kecelakaan karyawan, dan biaya amortisasi kerugian *trial-run*.
- 6) Biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai. Biaya *overhead* pabrik yang termasuk dalam kelompok ini antarlain adalah biayabreparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN, dan pengelolaan biaya overhead pabrik menurut perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume produksi.

D. Harga Pokok Produksi

Dalam sebuah perusahaan baik itu perusahaan besar maupun perusahaan kecil perlu menentukan harga pokok bagi produk yang dihasilkan, karena harga pokok itu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penentuan harga jual dasar dari suatu produk. Selain itu, harga juga digunakan untuk menentukan besarnya yang diperoleh suatu perusahaan. Suatu harga pokok dapat diketahui jumlahnya dari jumlah biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi suatu produk tersebut.

1. Pengertian harga pokok produksi

Penentuan harga pokok produksi bertujuan untuk mengetahui biaya yang dikorbankan dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi atau jasa yang siap untuk dijual dan dipakai. Harga pokok produksi sangat penting bagi dalam suatu perusahaan, karena merupakan salah satu elemen yang dapat digunakan sebagai pedoman dan sumber informasi bagi pimpinan dalam mengambil keputusan.

Mulyadi (2010:17) menyatakan bahwa metode penentuan harga pokok produksi adalah cara perhitungan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi terdapat dua pendekatan yaitu full costing dan variabel costing. Full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap,

dengan demikian harga pokok produksi menurut full costing terdiri dari unsur biaya produksi.

Mulyadi (2010:18) menyatakan bahwa variabel costing adalah merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel.

Sesuai pernyataan diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa Harga Pokok Produksi adalah biaya-biaya yang digunakan selama proses produksi dimana biaya-biaya tersebut terdiri dari biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Harga pokok produksi berfungsi sebagai dasar dalam menentukan harga jual. Untuk menetapkan harga jual, penting bagi perusahaan untuk Mengetahui besarnya biaya yang dibutuhkan untuk memproduksi barang yang akan dijual. Biaya tersebut sering disebut sebagai harga pokok produksi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa harga pokok produksimerupakan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu barang atau jasa. Harga pokok memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Harga pokok sebagai penetapan harga jual.

Harga pokok merupakan hal penting yang perlu diketahui oleh perusahaan karena harga pokok dapat memberikan pengaruh terhadap penentuan harga jual produk tertentu.

- b. Harga pokok sebagai dasar penetapan laba.

Apabila perusahaan telah membuat perhitungan harga pokok maka perusahaan dapat menetapkan laba yang diharapkan yang akan mempengaruhi tingkat harga jual suatu produk tertentu.

c. Harga pokok sebagai dasar penilaian efisiensi

Harga pokok dapat dijadikan dasar untuk mengontrol pemakaian bahan, upah dan biaya produksi tidak langsung. Hal ini dapat dilakukan dengan menetapkan harga pokok standar terlebih dahulu dan kemudian membandingkan dengan harga pokok yang aktual atau yang sebenarnya terjadi. Apakah terdapat selisih antara perhitungan kedua harga pokok tersebut, apabila ada selisih negatif berarti proses produksi yang dilaksanakan belum efisien dan perusahaan perlu mengetahui penyebab terjadinya selisih tersebut, sehingga dapat diambil tindakan koreksi untuk memperbaiki kesalahan tersebut sedangkan bila ada selisih positif maka perlu ditelusuri telah menjalankan proses produksi secara efisien atau perhitungan harga pokok standar yang kurang tepat.

d. Harga pokok sebagai dasar pengambilan berbagai keputusan manajemen. Harga pokok merupakan suatu pedoman penting sekaligus sebagai suatu dasar untuk pengambilan keputusan khusus perusahaan, misalnya:

- 1) Menetapkan perubahan harga penjualan.
- 2) Menetapkan penyesuaian proses produksi.
- 3) Menetapkan strategi persaingan di pasaran luas.
- 4) Merencanakan ekspansi perusahaan.

- 5) Pengambilan keputusan manajemen, seperti apakah akan membeli atau membuat sendiri suatu suku cadang, apakah menerima suatu pesanan khusus dengan harga khusus atau tidak.

2. Perhitungan Harga Pokok Produksi

Perhitungan harga pokok produksi adalah untuk mengetahui besarnya biaya produksi yang dikeluarkan dalam memproduksi suatu barang. Pada umumnya biaya produksi tersebut meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

a. Biaya Bahan Baku

Mulyadi (2014:275) menjelaskan pengertian bahan baku adalah sebagai berikut: “Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Bahan baku diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor”. Masyiah Kholmi Yuningsih (2004:29) “Biaya bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian besar produk jadi, bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor, atau hasil dari pengolahan sendiri”.

b. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah usaha fisik atau mental yang digunakan dalam membuat barang. Mulyadi (2015:319) menjelaskan pengertian “biaya tenaga kerja merupakan salah satu biaya konversi, disamping biaya *overhead* pabrik, yang merupakan salah satu biaya untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi”.

c. Biaya Overhead Pabrik

Biaya *overhead* Mulyadi (2015:194) sebagai berikut: “Biaya biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung”. Biaya-biaya produksi yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan berikut ini:

- 1) Biaya bahan penolong
- 2) Biaya reparasi dan pemeliharaan
- 3) Biaya tenaga kerja tidak langsung
- 4) Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap
- 5) Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu

Yuningsih (2004:55) Biaya *overhead* pabrik adalah sebagai berikut: “Biaya produksi selain biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung atau semua biaya produksi tak langsung”

- 1) Bahan tak langsung
- 2) Upah tak langsung
- 3) Listrik dan air
- 4) Sewa gedung pabrik
- 5) Penyusutan bangunan pabrik peralatan atau mesin-mesin pabrik
- 6) Reparasi dan pemeliharaan
- 7) Pajak Bumi dan bangunan pabrik
- 8) Asuransi pabrik

Penggolongan biaya *overhead* pabrik Yuningsih (2004:56) menurut sifatnya,

1) Biaya bahan penolong

Bahan yang tidak atau menjadi bagian produk relatif kecil dibandingkan dengan bahan baku langsung. Contoh perusahaan Mebel, plitur, cat, paku.

2) Biaya reparasi dan pemeliharaan

Biaya yang berupa suku cadang(spare part) , biaya bahan habis pakai, biaya untuk perbaikan dan pemeliharaan aktifa tetap yang digunakan untuk keperluan pabrik misalnya mesin, kendaraan, equipment dan bangunan pabrik.

3) Biaya tenaga kerja tidak langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung yaitu biaya tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk tertentu, misalnya karyawan yang bekerja dalam departemen pembantu seperti departemen tenaga listrik, uang, bengkel, dan departemen gudang, kepada departemen produksi, administrasi pabrik dan mandor.

4) Biaya yang timbul akibat penilaian aktifa tetap

Misalnya biaya-biaya penyusutan, emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin perkakas laboratorium, aktifa lain yang digunakan pabrik.

5) Biaya yang terjadi akibat berlakunya waktu.

Misalnya, biaya asuransi gudang dan departemen, equipmen. Asuransi kendaraan, asuransi karyawan, dan sebagainya.

Yuningsih (2004: 57) “Biaya *overhead* pabrik dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan”. BOP dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu biaya *overhead* pabrik tetap, variabel, dan semi variabel.

- 1) BOP tetap adalah biaya yang tidak berubah selama dalam kapasitas penuh. Contoh beban penyusutan gedung, mesin dengan pendekatan metode garis lurus.
- 2) BOP variabel adalah biaya yang mengalami perubahan sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
- 3) BOP semivariabel adalah biaya yang mengalami perubahan tidak sebanding dengan volume kegiatan. Contoh biaya reparasi dan pemeliharaan, beban listrik dan air.

Overhead pabrik memiliki dua karakteristik yang harus dipertimbangkan dalam pembebanannya pada hasil produksi secara layak. Karakteristik ini menyangkut hubungannya khusus antara *overhead* pabrik dengan produk itu sendiri dan jumlah volume produksi

Overhead pabrik merupakan bagian yang tidak berwujud dari barang jadi. Tidak ada surat permintaan bahan atau kartu jam kerja yang digunakan untuk menentukan jumlah *overhead* seperti perlengkapan pabrik atau pekerja tidak langsung yang diperhitungkan untuk pekerjaan atau produk tertentu. Namun *overhead* pabrik tetap tetap merupakan bagian dari biaya pabrikasi produk sebagaimana halnya dengan bahan langsung dan pekerja langsung. Karena meningkatnya otomatisasi dalam proses pabrikasi modern, *overhead* pabrik sebagai presentase dari produk

total juga akan meningkat sementara bagian pekerja langsung menurun

Karakteristik kedua menyangkut perubahan biaya karena banyak pos atau unsur *overhead* terpengaruh oleh perubahan volume produksi yaitu bop tetap, variabel, atau semi variabel. Apabila volume produksi berubah efek gabungan dari berbagai pola *overhead* yang berbeda ini dapat mengakibatkan biaya pabrikasi perunit suatu metode untuk memantapkan beban *overhad* pada unit yang diproduksi.

3. Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Mulyadi (2014:17-19) menjelaskan metode penentuan biaya produksi merupakan cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam *cost* produksi, terdapat dua pendekatan yaitu *full costing* dan *variabel costing*.

a. Metode *Full Costing*

Metode *Full Costing* menurut Mulyadi (2014:17-18) sebagai berikut: “*Full costing* merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap”.

Dengan demikian kos produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini :

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya overhead pabrik variable	xx
Biaya overhead pabrik tetap	xx

Cost produksi xx

Cost produk yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur kos produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel, dan biaya *overhead* tetap ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran, administrasi dan umum)

b. Metode *Variable Costing*

Mulyadi (2014:18-19) *Variable costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel kedalam *cost* produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel

Dengan demikian *cost* produksi menurut metode *variable costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya Bahan Baku	xx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	<u>xx+</u>
Cost Produksi	<u>xx</u>

Cost produk yang dihitung dengan pendekatan *variable costing* terdiri dari unsur kos produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel) ditambah dengan biaya nonproduksi variabel (biaya pemasaran variabel dan biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap (biaya *overhead* pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap).

E. Harga Jual

1. Pengertian Harga Jual

Supriyono (2013:211) Harga jual merupakan jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan. Mulyadi (2005) mendefinisikan harga jual adalah besar harga yang akan dibebankan kepada konsumen yang diperoleh atau dihitung biaya-biaya ditambah biaya non produksi dan ditambahkan dengan laba yang diharapkan.

Sesuai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa harga jual merupakan jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada konsumen atas produk maupun jasa yang dijual, dengan harapan harga jual yang dibebankan tersebut dapat menutupi biaya penuh yang bersangkutan dengan produk atau jasa tersebut dan dapat menghasilkan laba yang diinginkan perusahaan tersebut, harga jual yang dibebankan atas produk yang dijual haruslah tepat, dan harga jual yang tepat haruslah harga jual yang sesuai dengan kualitas produk yang dijual, serta harga jual tersebut dapat memberikan kepuasan pada konsumen.

2. Formulasi Penetapan Harga Jual

Kebijakan penetapan harga jual yang didasarkan pada biaya menggunakan formula penetapan harga jual berikut ini (Mulyadi 2015:65):

Taksiran biaya produksi untuk jangka waktu tertentu	Rp xx
<u>Taksiran biaya nonproduksi untuk jangka waktu tertentu</u>	<u>xx</u> +
Total biaya untuk jangka waktu tertentu	Rp xx

<u>Jumlah produk yang dihasilkan untuk jangka waktu tertentu</u>	<u>xx</u> :
Taksiran harga pokok produk per satuan	Rp xx
<u>Laba per unit produk yang diinginkan</u>	<u>xx</u> +
Taksiran harga jual per unit yang dibebankan kepada pembeli	Rp xx

Sesuai formula tersebut terlihat bahwa informasi taksiran biaya produksi per satuan akan dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam jangka waktu tertentu dipakai sebagai salah satu dasar untuk menentukan harga jual per unit produk yang akan dibebankan kepada pembeli.

3. Keterkaitan Harga Pokok Produksi untuk Menentukan Harga Jual dengan menerapkan Metode *Full Costing*.

Metode perhitungan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam harga pokok produksi terdapat dua pendekatan yaitu metode *Full costing* dan metode *Variable costing*.

Mursyidi (2010:29-30) “*Full costing (absorption costing)* adalah penentuan harga pokok produk yang memeperhitungkan semua unsur biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* oabrik yang bersifat variabel (*variable cost*) maupun bersifat tetap(*fixed cost*)”. Dengan kata lain biaya yang melekat pada produk jadi maupun persediaan barang dalam proses itu terdiri dari :

- a. Biaya bahan baku langsung
- b. Biaya tenaga kerja langsung

c. Biaya *overhead* pabrik variabel

d. Biaya *overhead* pabrik tetap

Sedangkan *variabel costing/direct costing* Mursyidi (2010:29-30) adalah “penentuan harga pokok produk yang hanya memasukkan unsur-unsur biaya produksi yang bersifat variabel”, yaitu :

a. Biaya bahan baku langsung

b. Biaya tenaga kerja langsung

c. Biaya *overhead* pabrik variabel

Biaya produksi yang bersifat tetap pada *variable costing* diperlakukan sebagai biaya periodik, artinya dibebankan sepenuhnya sebagai biaya periode akuntansi, dimana biaya tersebut terjadi.

Penentuan harga pokok berdasarkan *variable costing* pada umumnya ditujukan untuk pihak manajemen dalam rangka pengambilan kebijakan harga, sedangkan berdasarkan *full costing* pada umumnya ditujukan untuk kepentingan penyusunan laporan keuangan untuk pihak eksternal. Kedua metode ini akan menghasilkan informasi umum yang sama apabila semua produk laku terjual pada seluruhnya pada satu periode akuntansi. Perbedaan akan terjadi apabila masih ada persediaan produk pada awal dan akhir periode akuntansi. Perbedaan pokok antara kedua metode tersebut terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi yang bersifat tetap dan akan berakibat pada perhitungan harga pokok produk dan penyajian laporan laba rugi, yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi barang atau jasa.

Dengan menggunakan metode di atas, akan mampu menentukan harga jual produk sesuai dengan biaya-biaya (Biaya bahan baku, Biaya tenaga kerja langsung, Biaya *overhead*) yang telah dihitung menggunakan metode *full costing*. Biaya-biaya yang telah dihitung akan mendapatkan hasil untuk penentuan Harga Pokok Produksi, selain itu dapat mengetahui penetapan harga Jual.

Hansen dan Mowen (2001:663) mendefinisikan “Harga jual adalah jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan”.

Dapat disimpulkan bahwa harga jual merupakan besarnya harga yang dibebankan kepada konsumen yang dikeluarkan untuk menutup biaya produksiditambah biaya non produksi serta laba yang diinginkan dan produsen.Prinsip-prinsip penentuan harga jual adalah seperti yang dipaparkan oleh Mulyadi dalam bukunya “Akuntansi Manajemen”: adalah sebagai berikut:

$$\text{Harga Jual} = \text{Biaya Produksi} + \text{Biaya Non Produksi} + \text{Laba yang diharapkan}”$$

Tujuan pokok penentuan harga jual adalah sebagai berikut :

- a. Mencapai target penjualan (Return on invesment)
- b. Memaksimalkan laba
- c. Meningkatkan penjualan dan mempertahankan atau memperluas pangsa pasar .

F. Penelitian Terdahulu

1. Dewi Kasita (2011) dengan judul Analisis Perhitungan Harga pokok Produksi Sepatu Dengan Metode *Full Costing* (studi kasus UKM galaksi kampung kebandung ciapus, bogor) Pada UKM yang memproduksi sepatu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, berdasarkan perhitungan perusahaan untuk Harga Pokok Produksi adalah Rp.16.029,106 (Model BM01) Rp.15.85,936 (model BM02) Rp.15.429,106 (model BM03) metode harga pokok produksi dengan full costing adalah Rp.18.191,439 (BM01) Rp.17.233,269 (model BM02) dan Rp.17.463.439 (model BM03).
2. Silviania (2011) dengan judul Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Tahu dengan Metode *Full Costing* pada industry kecil (studi kasus cv lava mandiri). Hasil penelitian menunjukkan perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh cv lava mandiri untuk tahu putih adalah Rp.203,50 dan tahu kuning adalah Rp.222,94, sedangkan hasil analisis harga pokok produksi dengan metode full costing untuk tahu putih adalah Rp.207,84 dan tahu kuning adalah Rp.227,57. Jadi, selisih antara full costing dengan metode yang dilakukan oleh perusahaan adalah tahu putih Rp.4,34 dan tahu kuning Rp.4,63. Jadi, metode yang paling tepat adalah metode full costing, karena metode ini memperhitungkan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi.
3. Andri (2013) dengan judul Penerapan Full Costing Metode Melalui Perhitung Harga Pokok Produksi sebagai dasar penentuan harga jual pada UKM tahu Pak Daryo. Hasil penelitian menunjukkan perhitungan Harga Pokok Produksi

menurut UKM dengan metode *full costing* dapat berpengaruh untuk harga jual dan laba untuk harga jual UKM diestimasi Rp.500.000 per tahun, sedangkan metode *full costing* juga sama seperti estimasi UKM yaitu sebesar Rp.500.000 per tahun, tapi untuk metode *full costing* menentukan nilai mark up untuk laba per unit UKM diperoleh Rp.500.000 per tahun, sedangkan laba per unit melalui perhitungan *full costing* adalah sebesar Rp.300.000.

4. Fatmawati (2013) dengan judul Harga Jual Yang Ditetapkan Melalui Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Full Costing* studi kasus pada UKM tempe Pak Pur. Hasil penelitian menunjukkan Perhitungan Harga Pokok Produksi UKM Tempe Pak Pur dibandingkan dengan metode *full costing* didapatkan hasil harga jual yang berbeda. Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi yang didapatkan oleh UKM Tempe Pak Pur Rp.21.963.000,00.
5. Arum (2013) dengan judul Evaluasi Penetapan Harga Pokok Produksi Roti pada UKM Roti Saudara di Banyu Manik. Hasil penelitian menunjukkan dengan menggunakan metode *full costing* dan perhitungan harga jual, didapatkan hasil yang berbeda antara metode yang digunakan UKM Roti Saudara dengan metode yang digunakan penulis. Hasil perhitungan harga jual yang didapatkan oleh UKM Roti Saudara sebesar Rp.8.351.333,00 dan yang didapat penulis sebesar Rp.5.794.333,00. Jadi selisih harga dari metode tersebut adalah Rp.2.557.000,00 menyarankan keuntungan yang bisa lebih didapat dari penjualan Roti Saudara.

G. Kerangka Pemikiran

Dalam menentukan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* secara terperinci sehingga dapat memperkirakan dan menentukan harga jual sesuai dengan perhitungan biaya yang telah dilakukan.

Supriyono (2013:21) Harga jual merupakan jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan. Berikut adalah gambar sebagai alur pikir dari harga pokok produksi, yang akan menjelaskan bagaimana perusahaan tidak menggunakan penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Full Costing* sebagai berikut:

Gambar 1.1

Kerangka pemikiran

